

Implementasi Manajemen Program Tahfidz *Alfiyyah* di Pondok Pesantren Gemayasih Cibungur Tasikmalaya

Nina Nurlaila¹, Ahmad Hinayatulohi², Icha Apriliza³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Az Zahra Tasikmalaya,

Correspondence: ninanurlaila183@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the urgency of preserving and mastering the science of nahwu through the memorization method of Ibn Malik's Matan Alfiyyah, which is an important reference in the study of classical Arabic grammar in Islamic boarding schools. Gemayasih Cibungur Tasikmalaya Islamic Boarding School is one of the institutions that implements the Alfiyyah tahfidz program in a structured manner in its Islamic boarding school curriculum. The purpose of this study is to describe and analyze the implementation of the Alfiyyah tahfidz program management which includes aspects of planning, implementation, and evaluation. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques are carried out through participatory observation, in-depth interviews with the boarding school leader, program managers, and students, as well as documentation of learning and assessment activities. The results show that the management of the Alfiyyah tahfidz program at Gemayasih Islamic Boarding School is carried out with careful planning through student selection, scheduling, and the preparation of memorization targets. The program implementation is supported by a classical approach and a talaqqi-musyafahah system, as well as strict supervision through routine deposits and periodic examinations. Evaluation was conducted both formatively and summatively, focusing on memorization and comprehension. Overall, the program's management implementation was effective and fostered the development of a cadre of students who excel in mastering the science of nahwu in a deep and contextual manner.

Keywords: Education Management, Tahfidz Alfiyyah, Islamic Boarding School

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi pelestarian dan penguasaan ilmu nahwu melalui metode hafalan matan *Alfiyyah* karya Ibnu Malik, yang menjadi salah satu rujukan penting dalam kajian gramatika Arab klasik di lingkungan pesantren. Pondok Pesantren Gemayasih Cibungur Tasikmalaya merupakan salah satu lembaga yang mengimplementasikan program *tahfidz Alfiyyah* secara terstruktur dalam kurikulum kepesantrenannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi manajemen program *tahfidz Alfiyyah* yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pimpinan pondok, pengelola program, dan santri, serta dokumentasi terhadap aktivitas pembelajaran dan penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program *tahfidz Alfiyyah* di Pondok Pesantren Gemayasih dilaksanakan dengan perencanaan matang melalui seleksi santri, penjadwalan, dan penyusunan target hafalan. Pelaksanaan program didukung oleh pendekatan klasikal dan sistem talaqqi-musyafahah, serta pengawasan ketat melalui setoran rutin dan ujian berkala. Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif, serta berorientasi pada capaian hafalan dan pemahaman makna. Secara keseluruhan, implementasi manajemen program ini berjalan efektif dan mampu mendorong terbentuknya kader santri yang unggul dalam penguasaan ilmu nahwu secara mendalam dan kontekstual.

Kata-Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Tahfidz Alfiyyah, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam yang ada di Indonesia, yang di dalamnya mengajarkan berbagai macam pelajaran yang berisi tentang ilmu

keagamaan mengenai islam dan sebagai salah satu lembaga yang berperan banyak dalam pendidikan moral, karakter kepribadian dan akhlak yang mulia bagi para santri yang ada didalamnya. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas yang dipimpin oleh kyai atau ulama yang dibantu oleh beberapa ustadz yang hidup dan tinggal bersama diantara santri dalam satu lingkungan yang sama, dimana mssjid serta asrama ataupun madrasah menjadi pusat kegiatannya ibadah mereka (Sopwandin dkk., 2022).

Eka Santi Kusumawardani dalam (Syafei 2015) menyatakan bahwa Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan sistem pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memfokuskan santri dalam memahami, mempelajari serta mengamalkan kewajiban dan ajaran-ajaran dalam Islam. Pondok pesantren dibagi menjadi tiga kategori yaitu pesantren tradisional, pesantren semi modern, dan pesantren modern. Dimana sebagian pondok pesantren di Indonesia menggunakan salahsatu dari ketiga kategori pondok pesantren tersebut (Atqia & Sopwandin, 2022). Menurut Eka Santi Kusumawardani dkk dalam (solich 2020) Pondok pesantren telah lama mengadopsi metode pembelajaran tradisional, yang terdiri dari wetonan, sorogan, musyawarah (*bahtsul masa'il*), pengajian pasaran, hafalan (*muhafadzah*), dan demonstrasi (praktek ibadah) (Kusumawardani et al., n.d.2022).

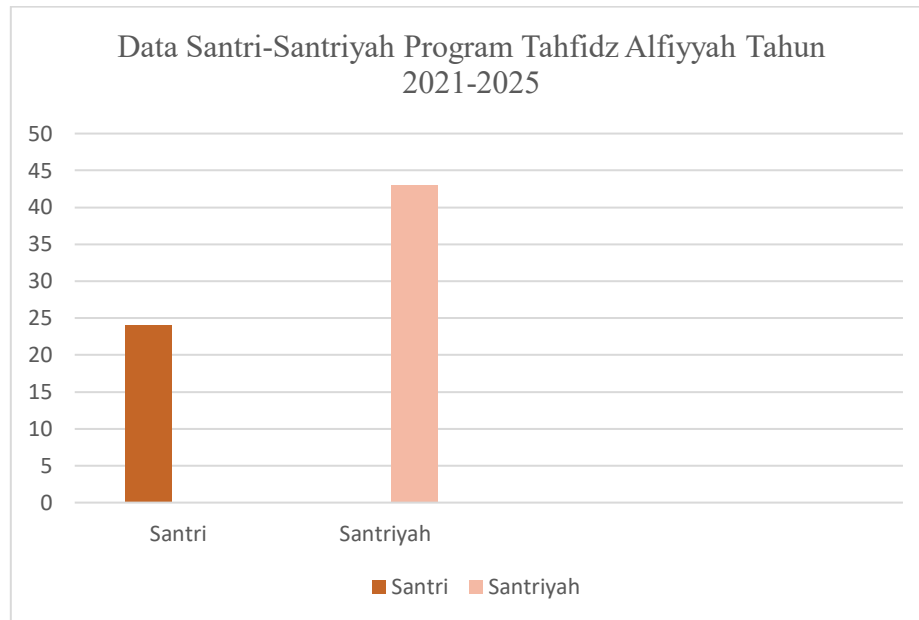
Pondok Pesantren dengan tipologi tradisional dalam sistem pembelajarannya, terdapat beberapa mata pelajaran yang menjadi tradisi dan fundamental yang harus di kaji oleh setiap santri. diantaranya Nahwu, Shorof, Tarikh, Tajwid, Fiqih, dan lainnya, kemudian dalam proses pembelajaran pondok pesantren tradisonoal saat mulai menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan perkembangan zaman (Sopwandin dkk., 2023)

Salah satu materi pembelajaran yang wajib di kaji di pondok pesantren adalah ilmu *Nahwu*. Ilmu *Nahwu* merupakan kajian yang berisi panduan membaca kitab kuning yang menjadi ciri khas pondok pesantren. Dalam mempelajari ilmu *Nahwu*, pondok pesantren banyak menggunakan bahan ajar seperti kitab *yaqulu* dan kitab *alfiyyah* ibnu malik. Dalam menghafal bait-bait *alfiyyah*, santri memiliki kebebasan dalam menciptakan nada-nada yang diinginkan untuk kesuksesan hafalannya. Bait-bait *alfiyyah* yang dihafal oleh santri berjumlah 1002 bait. Bait-bait yang terdapat dalam *Nadzhom*, yang kemudian dilantunkan dan dihafalkan juga kaji oleh para santri. Dalam proses menghafal, santri secara bersama maupun secara individual mengulang-ulang hafalan *Nadzhom* yang disebut Lalaran. Hidaah dan Susilo dalam Kusumawardani dkk menyatakan lalaran juga adalah sebuah metode hafalan dimana santri menghafal bait-bait atau kalimat-kalimat dari kitab-kitab yang dipelajarinya (Kusumawardani et al., n.d.2022).

Program tahfidz *alfiyyah* merupakan salah satu program yang diterapkan di pondok pesantren Gemayasih. Dimana program tahfidz *alfiyyah* tersebut merupakan salah satu program yang wajib dilaksanakan oleh para santri setelah melaksanakan program tahfidz al-Qur'an juz 30. Lembaga pondok pesantren Gemayasih memiliki banyak prestasi khususnya di bidang tahfidz *alfiyyah* diantaranya pernah menjuarai lomba tahfidz *alfiyyah* se-Tasikmalaya Selatan pada saat acara Hari Santri Nasional

dengan mendapat juara ke 1 dan juga para santri yang telah khotam *alfiyyah* 1002 bait telah di wisuda pada hari santri tahun 2023 di kabupaten tasikmalaya sebanyak kurang lebih 32 orang (Sesilia, komunikasi pribadi, April 2025) .

selain itu, terhitung dari tahun 2021-2025 terdapat 67 santri yang mengikuti program tahfidz *Alfiyyah* di Pondok Pesantren Gemayasih. Berikut kami sajikan data santri dan santriyah yang mengikuti program tahfidz *alfiyyah*.



Gambar 1. 1 Data Santri/ah Program Tahfidz *Alfiyyah*

Sumber : (Sesilia, komunikasi pribadi, April 2025)

Dalam menghafal bait-bait *alfiyyah* pondok pesantren Gemayasih melakukan pengelolaan serta manajemen bagaimana bait-bait *alfiyyah* di pondok pesantren dapat terlaksana serta efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dari mulai perencanaan, pengorganisasian atau pembentukan mudaris serta tugas yang harus dilaksanakan dan tanggung jawab sebagai *mudarris*, kemudian pelaksanaan ketika perencanaan sudah matang dan evaluasi atau pengawasan atas hasil dari dikelolanya program *tahfidz* di pondok pesantren gemayasih.

Dalam pengelolaan tahfidz *alfiyyah* di pondok pesantren Gemayasih tersebut diperlukannya pengelolaan dan pengaturan yang baik dengan mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan menghafal bait-bait *alfiyyah* secara efektif dan efisien serta dapat megevaluasi hasil dari pengelolaan tahfidz *alfiyyah* di ponndok pesantren Gemayasih. Buktinya peran dari implementasi fungsi fungsi manajemen yang diterapkan dengan baik akan menentukan keberhasilan pengelolaan tahfidz *alfiyyah* tersebut. Karena dengan dikelolanya tahfidz *alfiyyah* dengan baik dan benar, banyak dirasakan oleh para santri yang termotivasi dan mempunyai semangat yang tinggi untuk menghafal bait-bait *alfiyyah* tersebut karena dalam menghafal tersebut para santri tidak dituntut harus banyak hafalan yang disetorkan dan tidak merasakan kebingungan berapa banyak bait-bait *alfiyyah* yang harus para santri setorkan kepada mudarris (A. Zahra, komunikasi pribadi, 2024).

Untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, peneliti melakukan studi penelitian yang relevan terhadap beberapa penelitian. diantaranya skripsi oleh Nur Alfiah Mahmudah Nisfi Laili dengan judul “Peran Manajerial Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Program Tahfidz” dengan studi kasus di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo pada tahun 2020. Kemudian tesis oleh Mahfud Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul “Implementasi Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning” dengan studi kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Pakunden Ponorogo pada tahun 2021 (Mahfud, 2021). Dan jurnal manajemen dakwah oleh Kholimatunnisa Hasibuan dan Darwin Harahap dengan judul “Implementasi Fungsi Manajemen dalam Kegiatan Tahfidz” dengan studi kasus di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Baslam Kabupaten Tapanuli Selatan. Dari beberapa penelitian tersebut, konteks implementasi manajemen program tahfidz *alfiyyah* memiliki kebaruan untuk dilakukan penelitian lebih mendalam bagaimana program ini berjalan di pondok pesantren.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana implementasi manajemen program tahfidz *Alfiyyah* di pondok pesantren Gemayasih Tasikmalaya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi manajemen yang diterapkan dalam program tahfidz *alfiyyah* di pondok pesantren Gemayasih Cibugur Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Kualitatif dipilih sebagai metode dalam penelitian ini. Metode kualitatif ditempuh sebagai tahapan penelitian untuk menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang berbentuk kata-kata tertulis dan lisan dari objek terkait (Arikunto, 2013). Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, meliputi observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Pemilihan informan dalam penelitian ini memakai teknik *Purposive sampling* (sampel bertujuan). *Purposive* ialah responden yang dianggap oleh peneliti mempunyai data yang diperlukan dalam penelitian, dengan alasan dalam aktivitas sehari-harinya mereka kontinu terlibat dengan hal yang sedang diteliti. Tahapan analisis data dalam penelitian ini yaitu, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan (Sugiyono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pengelolaan Program Tahfidz *Alfiyyah*

Pada hakikatnya sebuah lembaga atau organisasi dalam menyusun sebuah program kerja tidak akan mungkin bisa berdiri atau bahkan mencapai tujuan, jika tidak ada perencanaan (Amirullah & Haris Budiyo, 2004). Karena perencanaan adalah sebuah fondasi kokoh untuk mencapai sebuah keberhasilan, tanpa perencanaan yang baik, maka akan sangat memengaruhi dan beresiko tinggi untuk gaganyal mencapai tujuan. Berdasarkan hasil data sebelumnya, bahwa dalam perencanaan pengelolaan program tahfidz *alfiyyah* di pondok pesantren, dimulai dengan musyawarah semua stakeholder yang ada di pondok pesantren, seperti dewan pengajar, kyai, rois, roisah, dan pengurus bidang pendidikan

asrama dan pusat. Didalamnya membahas mengenai penyusunan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kemudian hasil musyawarah tersebut dirapatkan kembali bersama seluruh pengurus pusat dan asrama dan hasil akhirnya, kami sampaikan kepada para mudarris dan santri. Perencanaan disusun sebagai tahap awal untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil data bahwa perencanaan pengelolaan program tahfidz *alfiyyah*, dibagi berdasarkan jangka waktunya menjadi perencanaan jangka panjang, menengah dan pendek. Rencana jangka panjang mencakup sepuluh, dua puluh, atau dua puluh lima tahun. Parameter atau ukuran keberhasilannya tidak terperinci, sangat umum, dan tersebar di seluruh dunia. Jumlah variabel dan parameter yang diperlukan untuk mengukur pencapaian meningkat seiring dengan panjang jangka waktu. Namun, perencanaan jangka panjang dapat membantu perencanaan jangka pendek dan menengah. Perencanaan jangka menengah merupakan kombinasi dari perencanaan jangka panjang dan jangka pendek, dan berlangsung selama 4-7 tahun atau 5-10 tahun. Perencanaan jangka pendek berlangsung selama 1 hingga 3 tahun. Selain itu, beroperasi secara teratur dan berulang kali (Ali, 2019).

Perencanaan jangka panjang dari pengelolaan program tahfidz *alfiyyah* adalah mencakup tujuan dari program tahfidz *alfiyyah* yang mencakup jangka panjang dan bermanfaat di masa depan. Rencana jangka panjangnya adalah sebagai bekal untuk memudahkan para santri memahami kitab-kiat kuning di masa depan, ketika para santri telah keluar dari pondok dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari di pondok. Kemudian untuk rencana jangka menengah yaitu berkisar antara waktu kurang dari 10 tahun dan sebagai bekal untuk memudahkan para santri memahami isi dari kitab *alfiyyah* yang telah para santri hafal sebelumnya. Dan terakhir yaitu perencanaan jangka pendek yang mencakup jangka waktu yang sedikit berkisar antara 1 hingga 3 tahun, dan sebagai pengenalan dan langkah awal untuk membangun pemahaman dasar ilmu *nahwu* dan *shorof* agar lebih memudahkan dalam memahami isi dari kitab *alfiyyah* ibn Malik.

Pengorganisasian Pengelolaan Program Tahfidz *Alfiyyah*

Tahap perencanaan diikuti oleh tahap pengorganisasian. Untuk mengatasi tugas yang tidak dapat diselesaikan oleh individu sendiri, diperlukan kerja tim (Imam Machali & Noor Hamid, 2017). Tenaga kerja yang diperlukan diperlukan untuk membentuk kelompok kerja yang efisien dan terorganisir dengan baik yang dapat mencapai tujuannya dan bekerja menuju keberhasilan institusi pendidikan. Pengorganisasian adalah proses pengelompokan kegiatan yang diperlukan, seperti menentukan struktur organisasi dan tugas dan tanggung jawab masing-masing unit. Pengorganisasian juga dapat dikaitkan dengan keseluruhan kegiatan manajemen pengelompokan orang-orang dan penetapan tugas, fungsi, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing orang. Ini juga dapat dikaitkan dengan pengorganisasian keseluruhan kegiatan manajemen pengelompokan orang dan penetapan tugas, fungsi, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing orang (Ulyani & Zohriah, 2023).

Berdasarkan hasil data sebelumnya, pengorganisasian adalah fondasi yang penting bagi keberhasilan sebuah organisasi atau lembaga. Tanpa pengorganisasian yang efektif, organisasi akan kesulitan mencapai tujuannya, rentan terhadap inefisiensi, dan sulit beradaptasi dengan perubahan. Ini

seperti membangun rumah tanpa cetak biru yang jelas; hasilnya mungkin tidak sesuai harapan dan rentan ambruk. Begitu juga dalam pengelolaan proram tahfidz *alfiyyah* sangat diperlukan dilakukannya pengorganisasian. Karena pengorganisasian mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan sebuah program. Kegiatan dalam pengorganisasian atau *organizing* terdapat bebarapa aktifitas yang harus dipenuhi untuk melaksanakan tugas-tugas dari manajer (Jaelani, 2021.), diantaranya:

a. Identitas

Identitas adalah menentukan apa yang akan dilakukan dalam sebuah organisasi, mengenai tugas apa yang harus dilaksanakan yang disesuaikan dengan tanggungjawab masing-masing pengelola. Berdasarkan hasil data sebelumnya, bahwa mengenai identitas dalam sebuah pengelolaan program tahfidz *alfiyyah*, dilaksanakan dengan cara terlebih dahulu pengurus pendidikan memberitahukan kepada seluruh mudarris mengenai tugas sebagai mudarris dari mulai membimbing, mengarahkan, memeberikan motivasi, melakukan komunikasi terbuka dengan para muridnya, dan kegiatan lainnya yang dapat membuat para santri dapat mencapai target hafalannya.

b. Membagi pekerjaan atau tugas kepada setiap anggota

Melakukan pekerjaan dalam sebuah organisasi tentunya tidak bisa dilaksanakn oeh satu orang, maka sangat diperlukan adanya kerja sama yang baik dengan melakukan kegiatan membagi pekerjaan kepada setiap anggota. Berdasarkan hasil data sebelumnya, bahwa dalam pengelolaan program tahfidz *alfiyyah* mengenai pembagian tugas atau pekerjaan baik kepada para mudarris maupun para santri, dilakukan dengan mengadakan rapat seluruh pengurus bidang pendidikan asrama dan pusat yang membahas mengenai pembentukan mudarris serta pembagian para santri yang mengikuti program tahfidz *alfiyyah*. Kemudian setelah itu, hasil akhirnya para pengurus bidang pendidikan menyampaikan hasilnya kepada seluruh mudarris.

c. Menentukan Posisi Anggota

Setelah pembagaian pekerjaan, maka diperlukan pula penentuan posisi setiap anggota agar dapat melaksanakan pekerjaan sesuai dengan posisi masing-masing, demi tercapainya tujuan yang telah direncanakan dan pekerjaan pun dapat dilaksanakan dengan mudah. Berdasarkan hasil data, bahwa dalam penentuan posisi didalam pengelolaan program tahfidz *alfiyyah* adalah penentuan siapa yang akan menjadi mudarris.

Adapun untuk menjadi mudarris dalam program tahfidz *alfiyyah* adalah para santri yang telah menyelesaikan tahfidz *alfiyyah* 1002 bait. Kemudian untuk para santri yang bisa mengikuti program tahfidz *alfiyyah* adalah para santri yang telah menyelesaikan tahfidz al-Qur'an juz 30. Dan terakhir yang bisa melanjutkan hafalan ke bait selanjutnya adalah para santri yang telah menyelesaikan dan mencapai target hafalan sebelumnya.

d. Menentukan standar untuk anggota yang akan bekerja dalam organisasi

Untuk penentuan standar anggota yang dapat bekerja dalam sebuah organisasi sangatlah penting agar sebuah pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan keahlian dan kemampuan yang

dimiliki anggota masing-masing, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan dengan efektif dan efisien. Berdasarkan hasil data sebelumnya, dalam penentuan standar untuk anggota yang akan bekerja dalam pengelolaan program tahfidz *alfiyyah* adalah dilakukan dengan cara penentuan standar yang berhak menjadi mudarris adalah dilihat dari jangka waktu lamanya santri mondok, pernah mengikuti program tahfidz *alfiyyah* serta telah menyelesaikan tahfidz *alfiyyah* 1002 bait.

- e. Membentuk kelompok posisi menjadi satuan yang dapat dipimpin dan berhubungan dengan baik.

Komunikasi terbuka, saling kerja sama dalam sebuah kelompok atau organisasi sangatlah diperlukan dan harus dilaksanakan, Agar para anggota dalam sebuah kelompok dapat bersatu, dapat dipimpin serta terjalinnya hubungan yang baik antara seluruh anggota organisasi. Berdasarkan hasil data sebelumnya dalam pengelolaan program tahfidz *alfiyyah* juga sangat dibutuhkan adanya komunikasi, saling kerja sama antara pengelola, sesama mudarris maupun kepada muridnya. Maka di dalam pengelolaan program tahfidz *alfiyyah* pengurus bidang pendidikan selalu mengadakan sharing bersama seluruh mudarris, dan para mudarris pun sebisa mungkin harus melaksanakan sharing dengan muridnya agar dapat terjalin kedekatan dengan muridnya.

- f. Membagi pekerjaan, tanggung jawab, dan kekuasaan yang akan dilaksanakan

Untuk memudahkan sebuah pekerjaan dalam sebuah organisasi perlu dilakukannya pembagian pekerjaan, tanggungjawab dan kekuasaan yang akan dilaksanakan, agar dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan dengan efektif dan efisien. Berdasarkan hasil data sebelumnya, dalam pembagian pekerjaan, tanggung jawab serta kekuasaan yang akan dilaksanakan selama menjadi anggota dalam pengelolaan program tahfidz *alfiyyah* yaitu dengan melaksanakan musyawarah pengurus bidang pendidikan yang membahas mengenai pembentukan mudarris, pembagian para santri, serta hasil akhirnya para pengurus bidang pendidikan memberitahukan atau mengumumkan kepada para mudarris mengenai pekerjaan yang harus dilaksanakan serta bersedia bertanggungjawab selama proses program tahfidz *alfiyyah* dilaksanakan.

- g. Mengubah dan menyesuaikan organisasi sesuai dengan hasil pengawasan dan perubahan kondisi

Dalam pelaksanaan sebuah program pasti kadang ada kendala yang harus siap dihadapi, maka pasti ada kalanya perubahan dan penyesuaian organisasi harus dilakukan. Berdasarkan hasil data sebelumnya, bahwa perubahan dan penyesuaian dalam pengelolaan program tahfidz *alfiyyah* dilaksanakan jika sudah terlihat situasi dan kondisi pembelajaran tahfidz *alfiyyah* sudah tidak kondusif, para murid yang mulai merasakan kebosanan sehingga dapat mengganggu hafalannya, para mudarris yang keluar pondok ketika memulai ajaran baru, atau bahkan kadang perubahan metode pun dilaksanakan dan diserahkan kepada para mudarris demi para santri dapat tercapai target hafalannya.

- h. Tetap berhubungan selama proses pengorganisasian

Tetap berhubungan selama proses pengorganisasian artinya mempertahankan komunikasi dan interaksi yang berkelanjutan dengan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pengorganisasian tersebut. Tetap berhubungan adalah kunci untuk memastikan proses pengorganisasian berjalan lancar, efektif, dan mencapai tujuannya dengan dukungan dari semua pihak yang terlibat. Begitu juga Dalam pengelolaan program tahfidz *alfiyyah* komunikasi merupakan inti untuk tercapainya tujuan program tahfidz *alfiyyah*. Di pondok pesantren Gemayasih dalam melakukan komunikasi antara semua pengelola, mudarris, maupun para santri dilakukan dengan sharing. Dimana sharing merupakan suatu cara yang efektif untuk terjalannya komunikasi dan menjaga agar selalu berhubungan dnegan baik tanpa ada kekakuan maupun kecanggungan yang nantinya akan menghambat tercapainya tujuan yang telah direncanakan.

Pelaksanaan Pengelolaan Program Tahfidz *Alfiyyah*

Pelaksanaan, adalah fungsi manajemen yang paling penting dari semua proses manajemen. Fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berfokus pada aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi pelaksanaan lebih banyak berfokus pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan karyawan organisasi (Ara Hidayat dan Imam Machali, 2012). Berdasarkan hasil data yang ditemukan bahwa pelaksanaan dalam pengelolaan program tahfidz *alfiyyah* di pondok pesantren gemayasih cibungur mempunyai peranan penting dan sebagai sarana tercapainya tujuan yang telah direncanakan baik dengan pemberian arahan, intruksi, petunjuk yang benar dan juga pemberian motivasi serta dorongan untuk lebih totalitas dalam proses pelaksanaan program tahfidz *alfiyyah*. Kegiatan tahfidz *alfiyyah* di pondok pesantren Gemayasih Cibungur dilaksanakan selama 1 jam dihitung setelah ba'da maghrib, dan dilaksanakan setiap hari sabtu, senin, selasa, rabu dan kamis.

Di dalam pelaksanaan pengelolaan program tahfidz *alfiyyah* tidak hanya melaksanakan kegiatan pembelajaran tahfidz tetapi mencakup pemberian motivasi baik kepada mudarris agar selalu semangat membimbing para santrinya, maupun kepada para santri agar dapat mencapai target hafalannya. Kemudian pemberian intruksi, serta pemberian petunjuk yang jelas, benar dan tegas kepada semua mudaris maupun kepada para santri yang mengikuti program tahfidz *alfiyyah*, agar selalu bersungguh-sungguh dan mempertahankan niat dan konsistensi yang tinggi selama proses tahfidz *alfiyyah* dilaksanakan.

Pengawasan Pengelolaan Program Tahfidz *Alfiyyah*

Setelah perencanaan, pengorganisasian, dan pengarahan, pengawasan merupakan fungsi manajerial yang keempat. Mekanisme pengawasan organisasi sangat penting karena merupakan bagian dari manajemen. Jika tidak ada sistem pengawasan yang baik dan berkesinambungan saat rencana atau program dijalankan, jelas akan menyebabkan kemajuan atau bahkan tidak tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Pengawasan adalah langkah terakhir dalam menjalankan tugas setiap organisasi. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut berjalan dengan baik (Darlin dkk., 2023).

Berdasarkan hasil data sebelumnya bahwa dalam pengelolaan program tahfidz *alfiyyah* mengenai pengawasan atau evaluasi sangat penting dilaksanakan demi kemajuan program tahfidz

alfiyyah. Evaluasi dilaksanakan dengan melakukan perbaikan terhadap kendala-kendala yang menghambat berjalannya pengelolaan program tahfidz *alfiyyah* baik dalam perencanaan, pengorganisasian, ataupun pada tahap pelaksanaan yang pada tahap ini sering ditemukannya kendala yang harus siap dihadapi. Pengawasan dalam pengelolaan program tahfidz *alfiyyah* dilakukan setiap 1 tahun 4 kali yaitu pada tengah dan akhir semester baik semester ganjil ataupun genap. Indikator keberhasilannya pun dilihat dari tercapai atau tidaknya para santri dalam menggapai target hafalannya. Jika tercapai, diberikan reward sebagai bentuk apresiasi atas keberhasilan dalam mencapai target hafalannya. Kemudian jika yang tidak tercapai, dilakukan dengan cara melakukan perbaikan dan dorongan motivasi serta memodifikasi metode dalam proses hafalannya. Menurut Ernie dan Saefullah dalam Remus, jenis pengawasan terbagi atas 3 yaitu:

a. Pengawasan Awal

Pengawasan awal dilaksanakan pada saat memulainya suatu program, pengawasan tersebut dilaksanakan untuk menilai apakah suatu program berjalan dengan kondusif atau tidak, serta mencegah terjadinya pelanggaran atau penyimpangan yang dapat menghambat tercapainya tujuan. Berdasarkan hasil data sebelumnya dalam pengawasan awal pada pengelolaan program tahfidz *alfiyyah* adalah dilakukan pada saat dimulainya program tahfidz *alfiyyah* baik ketika memulai ajaran baru maupun pada saat pergantian semester. Kemudian pengawasan awal tersebut pun dilakukan pada saat dimulainya program tahfidz *alfiyyah*, setelah diumumkan langsung baik kepada mudarris maupun kepada santri. Tujuannya adalah untuk mengawasi kondusif atau tidaknya pembelajaran tahfidz *alfiyyah*, jikalau berjalan dengan kondusif dan tidak mengalami kendala, maka program tahfidz *alfiyyah* diteruskan. Tetapi, jikalau mengalami hambatan, maka para pengelola melakukan perubahan dan penyesuaian sesuai dengan hasil pengawasan awal yang telah dilakukan.

b. Pengawasan Proses

Pengawasan Proses dilaksanakan pada saat program dilaksanakan. Berdasarkan hasil data sebelumnya, bahwa pengawasan proses dalam pengelolaan program tahfidz *alfiyyah* dilaksanakan setiap 6 bulan 2 kali, baik semester ganjil maupun genap. Pengawasan proses tersebut pun sering dinamai dengan Penilaian Tengah Semester (PTS).

Tujuan dilaksanakannya penilaian tengah semester khususnya pada program tahfidz *alfiyyah* adalah untuk mengawasi hasil pelaksanaan program tahfidz *alfiyyah* selama tri wulan atau 3 bulan. Karena jika pada saat penilaian tengah semester telah setengahnya mencapai target hafalan, maka pada saat penilaian akhir semester para santri telah menyelesaikan target hafalan tahfidz *alfiyyah* dan telah siap mengikuti penilaian akhir semester. Namun, jikalau sebaliknya, maka para pengelola dan para mudarris melakukan perbaikan baik dari metode maupun mengatasi kendala-kendala sebelum para santri tidak bisa mencapai target hafalannya, agar pada saat penialain akhir semester para santri telah mencapai target hafalannya.

c. Pengawasan Akhir

Pengawasan akhir dilaksanakan setelah suatu program dilaksanakan. Berdasarkan hasil data sebelumnya, pengawasan akhir yang dilaksanakan dalam pengelolaan program tahfidz *alfiyyah* dilaksanakan setiap 1 tahun 2 kali tepatnya setiap 6 bulan 1 kali pada saat akhir pembelajaran semester ganjil maupun genap. Pengawasan akhir tersebut pun sering dinamai dengan Penilaian Akhir Semester (PAS).

Tujuannya adalah untuk mengawasi dan menilai hasil dari program tahfidz *alfiyyah* yang telah dilaksanakan selama 6 bulan. Apakah para santri bisa mencapai target hafalannya atau tidak, karena penilaian akhir semester merupakan ajang yang sangat dinantikan dan pada saat pelaksanaannya pun disatukan 2 asrama yaitu asrama putra dan putri. Yang mana, jika berhasil pada saat tahap seleksi di asrama, maka para santri bisa lolos ke babak grand final disatukan antara santri dan santriyah untuk berlomba-lomba menjadi yang terbaik agar dapat memberikan hadiah atau *Idkholussurur* kepada mudarris, pengurus bidang pendidikan, dan terkhusus kepada orang tua.

Karena untuk penilaian akhir semester ini yang telah berhasil mencapai target hafalannya dan mendapat prestasi, maka diberikan reward sebagai bentuk motivasi atau dorongan kepada para santri agar dapat mempertahankan dan meningkatkan hasil pencapaiannya. Tidak hanya kepada para santri, para mudarris pun diberi reward sebagai bentuk apresiasi atas keberhasilannya membimbing para santrinya, sehingga berhasil mencapai target hafalannya. Namun, bagi yang belum mencapai target hafalannya, para pengelola melakukan perbaikan kembali baik pada perencanaan, pengorganisasian, tahap pelaksanaan, penerapan metode ataupun dengan memberikan motivasi dan semangat baik kepada mudarris maupun para santri agar selalu bersungguh-sungguh dan memiliki niat yang kuat demi tercapainya tujuan yang telah direncanakan, serta dapat mencapai target hafalan.

KESIMPULAN

Manajemen yang diterapkan dalam pengelolaan program tahfidz *Alfiyyah* di Pondok Pesantren Gemayasih Cibungur yaitu dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Perencanaan pengelolaan program tahfidz *alfiyyah* di pondok pesantren Gemayasih yaitu dengan melakukan musyawarah bersama dewan pengajar, kyai, rois, roisah, dan pengurus bidang pendidikan asrama dan pusat. Pengorganisasian dalam pengelolaan program tahfidz *alfiyyah* yaitu dengan membentuk kelompok kerja yang efisien dan terorganisir. Pelaksanaan program tahfidz *alfiyyah* yaitu dengan adanya pemberian intruksi atau arahan serta bimbingan dan motivasi baik dari pengurus atau mudarris kepada para santri. Pengawasan dalam pengelolaan program tahfidz *alfiyyah* yaitu dengan diadakannya pengawasan awal, pengawasan proses dan pengawasan akhir.

REFERENSI

Amirullah, & Haris Budiyo. (2004). *Pengantar Manajemen* (keuda). Graha Ilmu.

- Ara Hidayat dan Imam Machali. (2012). , *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Kaukaba.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Atqia, M. R., & Sopwandin, I. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasikmalaya. *Tadbir Muwahhid*, 6(2), 125–143.
- Imam Machali & Noor Hamid. (2017). *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam*. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Jaelani, A. (t.t.). *Organisasi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*.
- Kusumawardani, E. S., Fahmi, A. K., & Zaini, M. A. (t.t.). *Implementasi Metode Lalaran Nadzham Dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu di Pondok Pesantren Al- Barkah Al-Islamiyah Tangerang Selatan*.
- Mahfud. (2021). *Implementasi Manjemen Peserta Didik dalm Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning*". IAIN Ponorogo.
- Sesilia. (2025a, April). *Manajemen Program Tahfidz Alfiyyah* [Komunikasi pribadi].
- Sesilia. (2025b, April). *Prestasi Tahfidz Alfiyyah* [Komunikasi pribadi].
- Sopwandin, I., Hinayatullohi, A., & Syaripudin, D. (2022). Pola Pendidikan Pesantren Pondok IT Yogyakarta. *TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 02(2), 161–171.
- Sopwandin, I., Yusman, R., Hak, R. B., Putra, R., & Alim, U. (2023). Manajemen Kurikulum dalam Mengembangkan Mutu Pendidikan. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 8(1), 94–106.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan)* (3 ed.). Alfabeta.
- Zahra, A. (2024). *Hail Capaian Tahfidz Alfiyyah Santri* [Komunikasi pribadi].